

Analisis Persepsi Pedagang Kaki Lima Terhadap Penggunaan QRIS Dalam Layanan Transaksi di Car Free Day Tulungagung

Rahil Ula Arasyid^{1*}, Abdul Haris Perwiranegara²

^{*1,2} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Jawa Timur, 66221.

rahel83002@gmail.com¹

abdulharisperwiranegara@uinsatu.ac.id²

* Corresponding Author

Diterima : 27 Oktober 2026; Direvisi : 23 Nopember 2026; Diterbitkan : 1 Desember 2026;

Abstrak

Car Free Day (CFD) Tulungagung yang ditata ulang sejak Juli 2024 menjadi ruang ekonomi informal yang turut mengalami perkembangan penggunaan pembayaran digital. Meskipun demikian, adopsi QRIS di kalangan pedagang kaki lima (PKL) belum merata. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi, sikap, dan keputusan PKL dalam menggunakan atau tidak menggunakan QRIS berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan enam informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas tiga pengguna dan tiga non pengguna QRIS. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi non-partisipan, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna cenderung mempersepsikan QRIS lebih bermanfaat dan mudah digunakan karena memiliki pengalaman langsung dan memperoleh pendampingan. Non pengguna umumnya mengetahui QRIS, tetapi belum memiliki pengalaman operasional yang cukup dan masih mempertahankan transaksi tunai karena keterbatasan pengalaman, pemahaman, dan pendampingan. Temuan menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan dan pendampingan menjadi konteks penting dalam pembentukan persepsi serta keputusan adopsi QRIS pada PKL. Penelitian ini berkontribusi pada kajian penerimaan teknologi dalam konteks ekonomi informal dengan membandingkan proses pemaknaan PKL pengguna dan non pengguna QRIS.

Kata Kunci: Technology Acceptance Model (TAM); QRIS; Pedagang Kaki Lima; Perceived Usefulness; Perceived Ease of Use

Perception Analysis Of Street Vendors On The Use Of QRIS In Transaction Services At Car Free Day Tulungagung

Abstract

Tulungagung's Car Free Day (CFD), reorganized since July 2024, has developed into an informal economic space where digital payment is increasingly used. However, QRIS adoption among street vendors remains uneven. This study aims to analyze street vendors' perceptions, attitudes, and decisions regarding QRIS adoption and non-adoption using the Technology Acceptance Model (TAM). A descriptive qualitative approach was employed with six purposively selected informants, consisting of three QRIS users and three non-users. Data were collected through semi-structured interviews and non-participant observation and analyzed thematically. The findings show that users tend to perceive QRIS as more useful and easier to use because they have direct experience and receive practical assistance. Non-users generally know about QRIS but lack sufficient operational experience and continue to rely on cash because of limited experience, understanding, and guidance. The findings indicate that usage experience and practical guidance are important contexts in shaping perceptions and QRIS adoption decisions among street vendors. This study contributes to technology acceptance research in the informal economy by comparing the meaning-making processes of QRIS users and non-users.

Keywords: Technology Acceptance Model (TAM); QRIS; street vendors; perceived usefulness; perceived ease of use

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah pola transaksi pada berbagai aktivitas ekonomi, termasuk usaha mikro dan sektor informal. Pembayaran digital memberi alternatif transaksi yang dapat mendukung kecepatan, kenyamanan, dan pengurangan ketergantungan pada uang tunai. Namun, adopsi pada usaha kecil tidak berlangsung seragam karena dipengaruhi kesiapan teknologi, kemampuan pelaku usaha, lingkungan, dan kebutuhan bisnis. (Cao, 2021) misalnya, menunjukkan bahwa faktor bisnis, kompetensi teknologi, dan lingkungan berkaitan dengan adopsi mobile payment pada SME. (Bagas et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pengalaman, kenyamanan, persepsi manfaat, dan dukungan lingkungan merupakan bagian penting dalam keberlanjutan penggunaan mobile payment oleh MSME di Indonesia. Temuan tersebut sejalan dengan (Dayan, 2020) yang menunjukkan bahwa persepsi, gaya hidup, dan kepercayaan konsumen turut memengaruhi penggunaan aplikasi pembayaran digital.

Dalam konteks pedagang kaki lima, (Amellia, 2025) menunjukkan bahwa persepsi kemudahan, manfaat, dan keamanan menjadi pertimbangan dalam minat penggunaan QRIS. Perkembangan penggunaan QRIS secara nasional juga perlu dipertimbangkan karena statistik Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (2025) menunjukkan pertumbuhan penggunaan QRIS dan transaksi pembayaran digital di Indonesia. (Paramitha, 2024) juga memberikan landasan mengenai QRIS sebagai sistem pembayaran berbasis kode QR yang digunakan dalam transaksi digital.

QRIS merupakan standardisasi pembayaran berbasis kode QR di Indonesia yang memungkinkan transaksi nontunai melalui berbagai penyedia jasa pembayaran. Penelitian mengenai QRIS pada MSME menunjukkan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* berkaitan dengan penerimaan teknologi. (Lolowang et al., 2024) menemukan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* berhubungan dengan sikap terhadap penggunaan QRIS pada MSME. (Buchdadi et al., 2024) juga memperluas TAM dalam konteks niat adopsi QRIS pada MSME Indonesia. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan QRIS perlu dilihat tidak hanya dari ketersediaan sistem, tetapi juga dari cara pelaku usaha menilai manfaat, kemudahan, risiko, dan kondisi penggunaannya.

Konteks tersebut terlihat pada kegiatan Car Free Day (CFD) Kabupaten Tulungagung. Sejak penataan ulang pada Juli 2024, CFD tidak hanya berfungsi sebagai ruang aktivitas publik, tetapi juga berkembang menjadi ruang ekonomi informal yang mempertemukan PKL dengan konsumen dalam waktu operasional terbatas. Kegiatan CFD berlangsung setiap hari Minggu pukul 06.00–09.00 WIB sehingga pedagang memiliki waktu relatif singkat untuk melayani transaksi. Kondisi tersebut menciptakan kebutuhan terhadap proses pembayaran yang efisien, tetapi sekaligus menuntut kesiapan pedagang dalam menggunakan teknologi digital. Hal ini sejalan dengan (Adellina et al., 2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan CFD berperan dalam meningkatkan penjualan produk UMKM di Kabupaten Tulungagung.

Data Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Tulungagung menunjukkan terdapat 11.053 UMKM terdaftar pada Triwulan III 2025, sedangkan jumlah lapak PKL yang berpartisipasi dalam CFD mencapai 617. Berdasarkan observasi peneliti, pengguna QRIS meningkat dari 215 dari 560 PKL pada 2024 atau 38,39% menjadi 325 dari 617 PKL pada 2025 atau 52,67%. Peningkatan tersebut menunjukkan perkembangan adopsi, tetapi juga memperlihatkan bahwa sebagian PKL masih belum menggunakan QRIS. Perbedaan tersebut penting dikaji karena keputusan menggunakan teknologi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sistem, tetapi juga oleh pengalaman, pemahaman, persepsi manfaat, persepsi kemudahan, kebiasaan transaksi, dan kondisi lingkungan. Konteks lokal tersebut juga memiliki kesamaan dengan penelitian (Ikhsan

et al., 2025) yang secara khusus membahas upaya mendorong pemanfaatan QRIS pada pedagang Car Free Day.

Penelitian internasional yang secara khusus membahas pelaku usaha informal juga menunjukkan bahwa adopsi pembayaran digital merupakan proses yang multidimensional. (Devi et al., 2025) menunjukkan bahwa pengalaman penggunaan dan kepuasan juga berperan dalam keberlanjutan penggunaan mobile payment pada marginalized women street vendors.

Meskipun penelitian mengenai QRIS dan mobile payment semakin berkembang, masih terdapat ruang untuk memahami bagaimana pedagang dengan pengalaman penggunaan yang berbeda membentuk persepsi terhadap teknologi. Sebagian penelitian berfokus pada niat penggunaan dan pengujian hubungan antarvariabel, sementara penelitian kualitatif yang membandingkan pengguna dan non pengguna dalam ruang ekonomi informal masih terbatas. Penelitian ini mengisi contextual gap tersebut melalui kajian PKL di CFD Tulungagung setelah penataan ulang kawasan.

Selain contextual gap, terdapat methodological gap karena banyak penelitian terdahulu menggunakan survei kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi untuk memahami pengalaman subjektif pedagang. Terdapat pula conceptual gap karena masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif dengan perceived usefulness dan perceived ease of use untuk menjelaskan perbedaan pengalaman pengguna dan non pengguna QRIS. Dengan demikian, novelty penelitian terletak pada penjelasan mengenai bagaimana pengalaman, pendampingan, pemahaman, dan kondisi lingkungan membentuk persepsi serta keputusan adopsi QRIS pada PKL dalam ruang ekonomi informal yang memiliki waktu transaksi terbatas.

Penelitian ini menggunakan perspektif persepsi dan Technology Acceptance Model (TAM) sebagai kerangka interpretatif. Perspektif persepsi digunakan untuk memahami pemahaman, evaluasi, dan kecenderungan tindakan pedagang. TAM digunakan untuk membaca penilaian pedagang terhadap perceived usefulness dan perceived ease of use. TAM tidak digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel karena penelitian ini bersifat kualitatif.

Kerangka Konseptual

Persepsi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses individu dalam menerima dan menafsirkan informasi sehingga menghasilkan pemahaman dan evaluasi terhadap suatu objek. Dalam pembentukan sikap, komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau evaluasi, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan bertindak. Ketiga komponen tersebut digunakan sebagai perspektif analitis untuk memahami bagaimana PKL memaknai QRIS. (Pratama, 2022) menjadi landasan utama untuk memahami perceived usefulness dan perceived ease of use dalam penerimaan teknologi.

Technology Acceptance Model dikembangkan oleh (Sajili & Wiadi, 2025) Dua konstruk utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah perceived usefulness dan perceived ease of use. Perceived usefulness merujuk pada keyakinan bahwa penggunaan teknologi memberikan manfaat atau meningkatkan kinerja aktivitas, sedangkan perceived ease of use merujuk pada keyakinan bahwa teknologi mudah dipelajari dan digunakan. Dalam konteks PKL, perceived usefulness diarahkan pada manfaat seperti mempercepat transaksi, mengurangi kebutuhan uang kembalian, dan membantu mengetahui transaksi perceived ease of use diarahkan pada pengalaman mempelajari dan mengoperasikan QRIS. TAM digunakan secara kontekstual dan bukan sebagai model pengujian statistik. Pendekatan tersebut relevan karena penelitian

terdahulu menunjukkan bahwa penerimaan pembayaran digital pada merchant dipengaruhi pula oleh pengalaman, literasi digital, trust, facilitating conditions, dan lingkungan (Sajili & Wiadi, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan sifat deskriptif. Pendekatan dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman, pemahaman, sikap, dan pertimbangan subjektif PKL dalam menggunakan maupun tidak menggunakan QRIS. Penelitian dilaksanakan di kawasan CFD Tulungagung, tepatnya sepanjang Jalan Ahmad Yani Barat Timur dan Jalan Pangeran Diponegoro, yang beroperasi setiap Minggu pukul 06.00–09.00 WIB.

Informan ditentukan menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman dan keterlibatan pedagang dalam aktivitas CFD. Informan terdiri atas enam PKL, tiga pengguna QRIS dan tiga non pengguna. Kriteria pengguna meliputi pengalaman menggunakan QRIS, aktif berjualan di CFD, dan kehadiran lebih dari 50% dari pelaksanaan CFD kriteria non pengguna memiliki karakteristik keterlibatan yang sama tetapi belum menggunakan QRIS sebagai alat transaksi.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, perasaan, manfaat, kemudahan, hambatan, dan alasan keputusan penggunaan atau non penggunaan QRIS. Observasi digunakan untuk melihat praktik transaksi aktual, ketersediaan QRIS, proses pengoperasian, serta kondisi transaksi. Data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, laporan Bank Indonesia/ASPI, dan dokumen resmi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Tulungagung.

Analisis data dilakukan secara tematik. Tahapan analisis mengikuti proses familiarisasi data, pengodean, pengembangan tema, peninjauan tema, dan penyusunan laporan analitis. Keabsahan data diperkuat melalui ketekunan pengamatan serta triangulasi sumber antara kelompok pengguna dan non pengguna dan triangulasi metode antara wawancara dan observasi. Dokumentasi tidak digunakan sebagai teknik triangulasi utama karena penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi sebagai sumber pembandingan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kajian mengenai Car Free Day pada lokasi lain juga menunjukkan bahwa CFD merupakan ruang aktivitas publik yang memiliki karakteristik pengelolaan dan pelaksanaan tersendiri, sebagaimana dibahas (Wahyudi et al., 2024) pada CFD Kota Pekanbaru.

CFD Tulungagung berkembang sebagai ruang publik sekaligus ruang kegiatan ekonomi informal. Penataan ulang pada Juli 2024 melibatkan unsur pemerintah daerah dan komunitas pengelola dalam pengaturan pedagang, termasuk penggunaan nomor lapak dan pengorganisasian pedagang. Pada 2025 tercatat 617 PKL berpartisipasi dalam CFD. Aktivitas perdagangan berlangsung setiap Minggu pukul 06.00–09.00 WIB sehingga pedagang melayani transaksi dalam waktu terbatas.

Persepsi PKL terhadap Penggunaan QRIS

Aspek Kognitif (Pemahaman).

(Fikri et al., 2025) melalui kajian mengenai QRIS sebagai inovasi transaksi digital juga menegaskan bahwa digitalisasi pembayaran menjadi bagian dari perubahan praktik transaksi usaha. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pemahaman antara PKL pengguna dan non pengguna. Pengguna memiliki pemahaman yang lebih operasional karena memperoleh pengalaman langsung dan pendampingan. Sementara itu, non pengguna umumnya telah mengetahui keberadaan QRIS, tetapi pemahaman mengenai mekanisme penggunaannya masih terbatas dan lebih banyak diperoleh melalui pengamatan terhadap pedagang lain. Dengan demikian, mengetahui keberadaan QRIS tidak selalu berarti memiliki kemampuan operasional untuk menggunakannya.

Aspek Afektif (Sikap dan Perasaan).

Pengguna menunjukkan sikap yang cenderung positif karena telah terbiasa melayani transaksi nontunai. Kendala jaringan pernah dialami, tetapi tidak secara otomatis menyebabkan penghentian penggunaan. Pada non pengguna, sikap lebih beragam. Sebagian tertarik tetapi ragu karena belum memahami penggunaan, sedangkan sebagian lainnya menilai transaksi tunai masih sesuai dengan karakteristik usaha yang hanya berlangsung pada hari Minggu. Temuan menunjukkan bahwa non pengguna tidak seluruhnya menolak QRIS; sebagian masih terbuka apabila memperoleh bantuan dan pendampingan.

Aspek Konatif (Perilaku).

Praktik penggunaan QRIS juga dapat dibandingkan dengan (Pokhrel, 2024) yang mengkaji praktik pedagang dalam bertransaksi menggunakan QRIS. Pengguna mempertahankan QRIS sebagai salah satu metode pembayaran. Non pengguna masih mempertahankan transaksi tunai, tetapi sebagian menyatakan kemungkinan mencoba QRIS apabila memperoleh bantuan dari anak, kerabat, atau pihak yang lebih memahami teknologi. Keputusan non penggunaan dengan demikian lebih tepat dipahami sebagai keputusan untuk belum menggunakan, bukan penolakan mutlak.

Sikap dan Keputusan PKL terhadap Kegunaan dan Kemudahan Penggunaan

Persepsi Kegunaan (Perceived Usefulness).

Pengguna merasakan manfaat QRIS secara langsung, terutama dalam menerima pembayaran nontunai, mengurangi kebutuhan menyediakan uang kembalian, dan mengetahui transaksi yang diterima. Non pengguna belum memperoleh pengalaman langsung sehingga penilaian kegunaan lebih banyak didasarkan pada pengamatan terhadap pedagang lain. Karena manfaat belum dirasakan secara aktual, QRIS belum dipersepsikan sebagai kebutuhan yang cukup kuat untuk mengubah kebiasaan transaksi tunai.

Persepsi Kemudahan Penggunaan (Perceived Ease of Use).

Pengguna menilai QRIS relatif mudah setelah melalui proses belajar dan pembiasaan. Kendala yang masih ditemukan terutama berkaitan dengan kondisi jaringan. Non pengguna cenderung menilai QRIS lebih sulit karena keterbatasan pengalaman dan pendampingan. Faktor kemampuan mengoperasikan telepon pintar dan usia juga menjadi pertimbangan dalam mempelajari teknologi baru.

Pembahasan Penelitian

Pembentukan Persepsi PKL terhadap QRIS.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan teknologi tidak hanya terkait keberadaan fasilitas, tetapi juga bagaimana individu memandang perilaku penggunaan dan

kondisi yang menyertainya, sebagaimana perspektif perilaku organisasi (Robbins, 2024)

Perbedaan pengguna dan non pengguna menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai keberadaan QRIS belum sama dengan pemahaman operasional. Pengguna memperoleh kesempatan belajar melalui praktik dan pendampingan sehingga mampu mengevaluasi QRIS berdasarkan pengalaman aktual. Temuan ini sejalan dengan penelitian pada street vendors yang menunjukkan bahwa literasi digital, facilitating conditions, dan pengalaman penggunaan berperan dalam penerimaan pembayaran digital. Temuan juga sejalan dengan (Devi et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pengalaman dan dukungan lingkungan merupakan bagian dari proses adopsi mobile payment pada MSME Indonesia.

Perceived Usefulness dan Perceived Ease of Use

Temuan mengenai kemudahan pembayaran tersebut sejalan dengan (Rukayyah et al, 2024) yang mengkaji pemanfaatan QRIS dalam kemudahan pembayaran pada konsumen Car Free Day. Pengguna lebih mampu menjelaskan manfaat QRIS karena mereka mengalaminya secara langsung. Temuan tersebut mendukung TAM (Amalia et al., 2025) dan penelitian QRIS pada MSME Indonesia yang menemukan pentingnya perceived usefulness dalam pembentukan sikap atau niat penggunaan (Buchdadi et al., 2024) Perceived usefulness dalam penelitian ini bukan sekadar keyakinan abstrak, tetapi terbentuk melalui pengalaman transaksi aktual. Pada aspek perceived ease of use, pengguna menilai QRIS lebih mudah setelah terbiasa.

Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan bersifat kontekstual dan dapat dibentuk melalui pengalaman. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian (Devi et al., 2025) mengenai effort expectancy pada street vendors dan (Cao, 2021) mengenai peran kompetensi teknologi serta lingkungan dalam adopsi mobile payment. Dengan demikian, sistem yang secara prosedural sederhana belum tentu dipersepsikan mudah oleh pedagang yang belum memperoleh pengalaman atau pendampingan.

Perbedaan Pengguna dan Non Pengguna

(Khairullah et al., 2022) menunjukkan bahwa strategi pedagang kaki lima dalam mempertahankan dan meningkatkan pendapatan turut berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan praktik usaha terhadap perubahan kondisi lingkungan.

Perbedaan kedua kelompok terutama terletak pada tahap pengalaman. Pengguna berada pada tahap penggunaan dan evaluasi berdasarkan pengalaman aktual, sedangkan non pengguna masih berada pada tahap pengenalan, pertimbangan, dan kemungkinan adopsi. (Devi et al., 2025) menunjukkan bahwa pengalaman, lingkungan sosial, dan kondisi sumber daya merupakan bagian penting dalam memahami adopsi dan keberlanjutan pembayaran digital pada street vendors. Penelitian ini memperlihatkan pola yang serupa dalam konteks CFD Tulungagung. Hambatan adopsi juga bersifat multidimensional.

Selain keterbatasan pengalaman dan literasi digital, pedagang mempertimbangkan kebiasaan transaksi tunai dan kondisi jaringan. (Cao, 2021) menunjukkan bahwa faktor teknologi dan lingkungan berhubungan dengan adopsi mobile payment pada SME, sedangkan (Bagas et al., 2025) menunjukkan bahwa hambatan dan pendorong penggunaan mobile payment pada MSME Indonesia berkaitan dengan faktor pengalaman, manfaat, kenyamanan, dan dukungan. Dengan demikian, peningkatan jumlah merchant perlu diikuti dengan peningkatan kemampuan penggunaan dan dukungan lingkungan.

Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Secara teoretis, penelitian memperlihatkan bahwa TAM dapat digunakan secara kontekstual untuk membaca penerimaan teknologi pada sektor informal. Perceived usefulness

dan perceived ease of use tidak berdiri sendiri, tetapi dibentuk melalui pengalaman, pembelajaran, pendampingan, dan kondisi lingkungan. Integrasi dengan aspek kognitif, afektif, dan konatif membantu menjelaskan mengapa pedagang yang memiliki akses pada teknologi yang sama dapat menghasilkan keputusan berbeda.

Secara praktis, pengelola CFD, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan penyedia layanan pembayaran perlu mengarahkan digitalisasi tidak hanya pada penambahan merchant, tetapi juga pada peningkatan kemampuan penggunaan. Bentuk dukungan dapat berupa demonstrasi transaksi langsung, pendampingan awal bagi non pengguna, bantuan teknis, serta perhatian terhadap kualitas jaringan di lokasi CFD.

Keterbatasan dan Future Research

Penelitian terbatas pada enam PKL dalam satu lokasi CFD sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan jumlah informan, membandingkan beberapa CFD atau pusat ekonomi informal, serta melibatkan perspektif konsumen dan penyedia layanan pembayaran. Penelitian kuantitatif atau mixed methods juga dapat menguji keterkaitan perceived usefulness, perceived ease of use, pengalaman, literasi digital, pendampingan, dan kondisi fasilitas dengan keputusan adopsi QRIS.

Diskusi Umum

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara PKL pengguna dan non pengguna QRIS. Pengguna memiliki pemahaman yang lebih baik karena memperoleh pengalaman langsung dan pendampingan, sehingga lebih mampu merasakan manfaat dan kemudahan QRIS. Sementara itu, non pengguna umumnya hanya mengetahui QRIS melalui pengamatan dan masih mempertahankan transaksi tunai karena keterbatasan pengalaman serta pendampingan.

Secara keseluruhan, pengalaman penggunaan dan pendampingan menjadi temuan yang menonjol dalam pembentukan persepsi, sikap, dan keputusan PKL terhadap QRIS. Namun, temuan ini terbatas pada enam informan dalam konteks CFD Tulungagung dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik.

SIMPULAN

Penerimaan QRIS pada PKL di CFD Tulungagung belum merata. Pengguna memiliki pemahaman yang lebih operasional dan persepsi lebih positif karena memperoleh pengalaman langsung dan pendampingan. Non pengguna umumnya mengetahui QRIS, tetapi belum memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup untuk membentuk persepsi kegunaan dan kemudahan secara langsung. Dari perspektif TAM, perbedaan tersebut berkaitan dengan perceived usefulness dan perceived ease of use yang terbentuk melalui pengalaman penggunaan. Keputusan tidak menggunakan QRIS tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap teknologi. Pada sebagian non pengguna, keputusan lebih tepat dipahami sebagai keputusan untuk belum menggunakan karena keterbatasan pengalaman, pendampingan, dan kebiasaan transaksi tunai. Karena itu, program digitalisasi perlu menekankan pendampingan praktis dan peningkatan kemampuan penggunaan, bukan hanya penyediaan fasilitas QRIS.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., Hastari, S., Puteri, D., & Subagio, W. (2025). *YUME : Journal of Management Pengaruh Persepsi Kemudahan , Manfaat , dan Keamanan Terhadap Minat Penggunaan QRIS Pada Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Payung Madinah Kota Pasuruan*. 8(1), 1439–1450.
- Bagas, A., Irianto, P., & Chanvarasuth, P. (2025). *Drivers and Barriers of Mobile Payment Adoption*

Among MSMEs : Insights from Indonesia.

- Buchdadi, A. D., Rahmawati, A. A., Edo, M., & Siregar, S. (2024). *Analysis of factors affecting behavioral intention to use QRIS in MSMEs : Expansion of technology acceptance model*. 8(15), 1–15.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Cao, T. (2021). *The Study of Factors on the Small and Medium Enterprises ' Adoption of Mobile Payment : Implications for the COVID-19 Era*. 9(March), 1–9.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.646592>
- Devi, S., Sustainability, D., Devi, R. S., Bibiyana, D. J., Mohanraj, P., Bagilesh, K., Salvius, J. J. J., & Babu, M. D. (2025). *Sustaining engagement with digital finance : mobile payment adoption among marginalized women street vendors in an emerging market*. 1–28.
- Fikri, M., Theodorus, A., Ekonomi, F., Keuangan, I., & Asia, I. (2025). *This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License*. 4(1), 924–931.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2024). *No Title*. 10(14), 451–466.
- Karawang, P. (2024). *The effect of perception of ease of use, perception of effectiveness, and perception of benefits on interest in use of qris as a payment transaction tool for students of buana perjuangan university karawang*. 7.
- Kegiatan, P., Car, C. F. D., Day, F., Produk, P., Studi, U., & Tulungagung, K. (2025). *Car Free Day*). 5(2), 10979–10982.
- Khairullah, M. N., Irdiana, S., & Ariyono, K. Y. (2022). *Strategi Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Pendapatan di Masa Pasca Pandemi Covid 19*. 15(2), 85–96.
- Konsumen, P. P., Dan, G. H., & Dayan, M. T. (2020). *Kepercayaan Terhadap Penggunaan Aplikasi Pembayaran Digital*. 12(1), 40–50.
- Lolowang, T., Tasik, H. H. D., Gunawan, E. M., & Program, M. (2024). *L . M . C . Surbakti ., A . L . Tumbel ., W . J . F . A . Tumbuan . Unlocking The Qris Impact : An Analysis Of Mobile Payment Among Msmes Using Technology Acceptance Model (Tam) Membuka Dampak Qris : Analisis Pembayaran Seluler Umkm Menggunakan Technology Acceptance Model (Tam) Jurnal Emba Vol . 9 No . 2 Oktober 2024 , Hal . 793-803*. 9(2), 793–803.
- Mahda, A. S., Zumrodah, A., Daud, K. I., & Anshori, M. I. (2025). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(5), 1957.
- Pokhrel, S. (2024). *Praktik Pedagang Dalam Bertransaksi Menggunakan Quick Response Indonesia Standard (Qris)*. *Journal GEEJ*, 15(1), 37–48.
- Pratama, A. (2022). *Analisis Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penggunaan Aplikasi PLN Daily (Studi Empiris Pada Pegawai PLN UP3 Tegal)*. 05, 355–368.
- Ramesh, S., Haldar, A., & Kamat, M. (2025). *Bridging the digital divide at the bottom of the pyramid: UTAUT insights into payment technology adoption by street vendors. Qualitative Research in Financial Markets*.
- Sajili, M., & Wiadi, I. (2025). *Analisis perceived usefulness, perceived ease of use, dan perceived risk terhadap minat pembayaran quick response code indonesian standard (qris)*. 24(1).
- Santoso, V., & Nainggolan, R. (2023). *Technology Acceptance Model (TAM): The effect of financial literacy on effectiveness of using QRIS on MSME owners in Indonesia. International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 7(4).
- Wahyudi, A., Asteriani, F., Muliana, R., & Nurhaliza, S. (2024). *Kajian Efektivitas Pelaksanaan Kegiatan Car-Free Day di Jalan Jenderal Sudirman Kota Pekanbaru. Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 20(2), 126–151.